

Keberadaan Permukiman Kumuh Tambak Lorok Kota Semarang terhadap Pengembangan Kampung Wisata Bahari

A. P. Dewi¹, S. Sunarti²

^{1,2} Universitas Diponegoro, Indonesia

Article Info:

Received: 27 December 2017

Accepted: 12 February 2019

Available Online: 22 May 2019

Keywords:

Slums, rejuvenation programs, facilities, and infrastructure

Corresponding Author:

Ajeng Pradita Dewi
Diponegoro University,
Semarang, Indonesia
Email: pdajeng51@gmail.com

Abstract: *Slum areas are found in some coastal areas, one of them in Semarang, Desa Tanjung Mas, Tambak Lorok. Semarang city slum ± 415.83 Ha set out in the Decree of Mayor of Semarang No.050 / 801/2014. On the other hand the government will develop a marine tourism village in its territory. In the development of marine tourism village there is one of the criteria that must be fulfilled is a clean environment, beautiful, and adequate facilities and infrastructure. The method used in this research is quantitative. The analysis shows that Tambak Lorok has got slum repair program. Despite getting the arrangement program, until now Tambak Lorok still slum because many aspects that have not been handled. The condition of the settlement is still unfit and unhealthy. Given the government's plan for a marine tourism village development program in Tambak Lorok, the existence of settlements is currently not ready to support the plan. The settlement of Tambak Lorok, which is the destination of marine tourism, still needs improvement from various aspects, such as residential, road, drainage, garbage, sanitation, drinking water, and also trade facilities. With the improvements in these aspects, Tambak Lorok will have improved the quality of settlements to support the marine tourism village.*

Copyright © 2016 TPWK-UNDIP

This open access article is distributed under a

Creative Commons Attribution (CC-BY-NC-SA) 4.0 International license.

Dewi, A. P., & Sunarti, S. (2019). Keberadaan Permukiman Kumuh Tambak Lorok Kota Semarang terhadap Pengembangan Kampung Wisata Bahari. *Jurnal Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Dan Kota)*, 8(1), 1–11.

1. PENDAHULUAN

Kawasan permukiman kumuh hingga saat ini sedang menjamur di beberapa wilayah, khususnya di daerah pesisir. Kepadatan penduduk yang tinggi berdampak pada kepadatan daerah hunian yang pada akhirnya berpotensi munculnya kantong-kantong permukiman kumuh. Permukiman kumuh merupakan keadaan lingkungan hunian di mana kondisi secara fisik dengan kualitas yang tidak layak huni, masih belum tersedianya seluruh sarana dan prasarana, luasan terbatas, kepadatan tingkat tinggi, rawan penyakit sosial dan penyakit lingkungan serta membahayakan keberlangsungan kehidupan dan penghidupan penghuninya (Setiawan dan Niken, 2014). Permukiman kumuh identik dengan permukiman liar, yaitu orang yang hidup di darat maupun di kota tanpa memiliki izin, pada dasarnya permukiman ada karena adanya kehidupan, dan tujuan dari adanya permukiman untuk mencetak generasi baru dimasa mendatang dengan usaha melakukan perbaikan terhadap infrastruktur (Aldrich, 2015; Le, Lan Huing, 2016).

Luas kawasan kumuh kota Semarang 415,83 Ha yang tersebar di 62 kelurahan salah satunya adalah Kelurahan Tanjung Mas, Kawasan Tambak Lorok. Kawasan Kumuh Kota Semarang ditetapkan dalam SK Walikota Semarang No.050/801/201. Tambak Lorok termasuk kawasan kumuh karena berada di daerah pesisir dengan masalah utama banjir, rob, dan penurunan muka tanah. Tambak Lorok sering mendapat program untuk penataan permukiman kumuh, dan bahkan saat ini sekitar kawasan tersebut sedang direncanakan pembangunan kampung wisata bahari. Salah satu aspek yang memengaruhi sehingga suatu kawasan dapat dikembangkan menjadi Kawasan Wisata Bahari adalah kualitas lingkungan yang bersih dan asri (Nastiti, 2013). Dengan permasalahan tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji

keberadaan permukiman kumuh Tambak Lorok Kota Semarang terhadap pengembangan kampung wisata bahari.

2. DATA DAN METODE

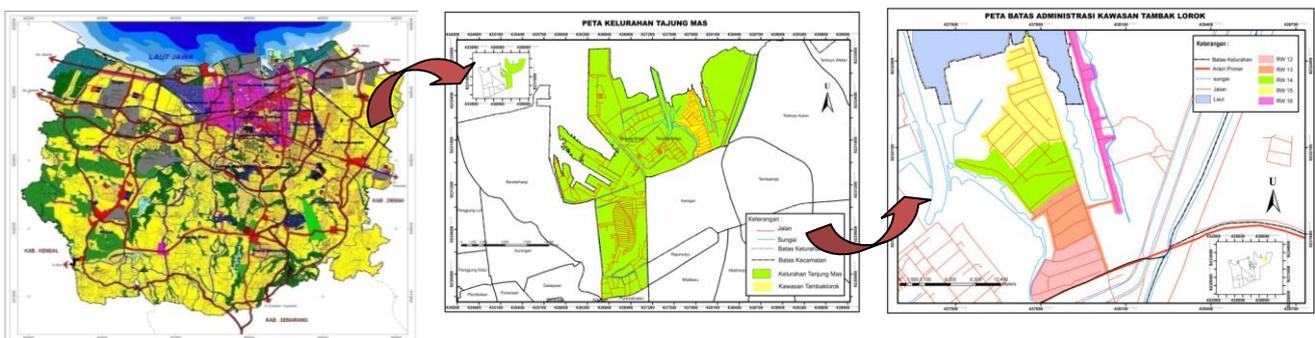
Keseluruhan metode yang digunakan dalam penelitian mengenai keberadaan permukiman kumuh Tambak Lorok Kota Semarang terhadap pengembangan kampung wisata bahari adalah dengan menggunakan metode kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, dan teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Nurhayati, 2015). Penelitian kuantitatif pada umumnya dilakukan pada sampel yang diambil secara random, sehingga kesimpulan hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada populasi di mana sampel tersebut diambil.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi lapangan dan kuesioner pada penduduk setempat dengan menggunakan sampel yang mewakili keseluruhan responden dalam populasi. Untuk observasi dilakukan langsung di lapangan dengan dokumentasi gambar berupa kondisi eksisting di lapangan. Selanjutnya untuk kuesioner adalah mengajukan beberapa pertanyaan kepada masyarakat Tambak Lorok dengan jawaban yang telah disediakan sebelumnya (pertanyaan tertutup). Masyarakat yang dijadikan responden kurang lebih 94 KK yang tersebar di 5 RW (RW XII, RW XII, RW XIV, RW XV, RW XI). Pemilihan reponden dilakukan secara random, namun sebelumnya sudah ditentukan jumlah sampel per RW menggunakan rumus Slovin. Untuk Sumber data sekunder ini dapat berupa hasil pengolahan lebih lanjut dari data primer yang disajikan dalam bentuk lain atau dari orang lain (Sugiyono, 2012:225). Data sekunder yang diperoleh melalui instansi seperti Bappeda Kota Semarang, Kecamatan Semarang Timur, dan Kantor kelurahan Tanjung Ma

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kawasan Tambak Lorok merupakan bagian dari Kelurahan Tanjung Mas. Keberadaan Kawasan Tambak Lorok juga sangat penting terhadap Kelurahan Tanjung Mas, karena Tambak Lorok dikenal dengan sebutan kampung nelayan. Kampung nelayan merupakan kampung di mana masyarakatnya sebagian besar sebagai nelayan. Jumlah penduduk di Tambak Lorok sebesar 9.503 jiwa dengan proporsi jumlah penduduk yaitu 4.373 jiwa adalah penduduk laki-laki dan 5.130 jiwa adalah penduduk perempuan. Mata pencaharian masyarakat Tambak Lorok hampir sebagian besar adalah berprofesi sebagai nelayan (37 %) dan pedagang (28%). Masyarakat sebagai pelaku industri rumah tangga seperti pengasapan dan pengasian ikan, pengeringan hasil laut, dan juga pedagang ikan basah. Kawasan Tambak Lorok yang dijadikan obyek penelitian dibatasi pada tingkat RW, yaitu 5 RW meliputi RW XII, RW XIII, RW XIV, RW XV, dan RW XVI. Lokasi penelitian tersebut adalah sesuai dengan lokasi yang menjadi prioritas pembangunan nasional oleh pemerintah yang akan direncanakan pengembangan kampung wisata bahari.

Gambar 1. Peta Konstelasi Tambak Lorok (Analisis, 2017)

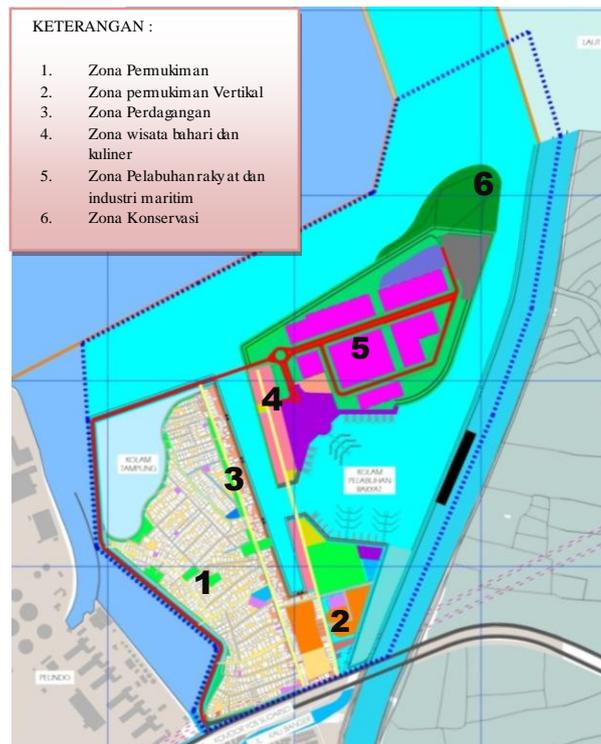


3.1 Rencana Kampung Wisata Bahari

Tambak Lorok saat ini dalam tahap pembangunan menuju kampung wisata bahari. Untuk mewujudkan hal tersebut tentunya harus memiliki rencana yang akan dibangun pada kawasan tersebut. Penataan

Kampung Tambak Lorok memiliki beberapa konsep yang diajukan untuk menjadi kampung wisata bahari. Saat ini sudah terdapat konsep dan pembagian zonasi untuk rencana pengembangan kampung wisata bahari. konsep tersebut adalah untuk menata kawasan berdasarkan keterkaitan erat antara fungsi permukiman bahari sebagai zona utama dengan industri kelautan, pariwisata dan area penyangga ekologis. Selain itu juga untuk merekonstruksi pola struktur kawasan berdasarkan rekayasa jejalur pelayaran kapal nelayan dan berbagai upaya perlindungan terhadap ancaman banjir. Pada pengembangan tersebut juga menerapkan tema spesifik pada bagian kawasan yang dinilai tepat sebagai generator aktivitas kawasan. Berikut adalah ilustrasi zona-zona pengembangan kampung wisata bahari.

Gambar 2. Zona-zona Kampung wisata bahari (Bappeda Kota Semarang, 2017)



Berdasarkan gambar diatas maka pengembangan Kawasan Tambak Lorok sebagai kampung wisata bahari dapat dikelompokkan menjadi beberapa zona, di mana masing-masing zona memiliki fungsi atau konsep sendiri-sendiri. Pada ilustrasi diatas ditunjukkan bahwa nomor 2 memiliki zona sebagai permukiman vertikal. Masyarakat Tambak Lorok sudah mengetahui akan adanya pembangunan hunian susun tersebut, beberapa dari mereka ada yang setuju dan tidak setuju karena bagi mereka akan sangat jauh untuk melaut jika pindah hunian. Sedangkan untuk zona 3 adalah sebagai sarana perdagangan, yaitu tepat berada di sepanjang RW 14 dan RW 15. Sebelumnya memang sarana perdagangan seperti pasar dan TPI sudah berada disana, akan tetapi pada rencananya akan dibuat lebih geser ke kiri Jl.Tambak Mulyo karena adanya pelebaran jalan.

Selanjutnya adalah rencana untuk aksesibilitas di Tambak Lorok. Aksesibilitas merupakan aspek terpenting dalam sebuah permukiman. Aksesibilitas adalah keterjangkauan yang digunakan seseorang untuk bepergian. Rencana yang akan dibangun untuk aksesibilitas bagi permukiman Tambak Lorok sangat beragam. Tujuan dari pembangunan aksesibilitas tidak menghilangkan akses utama pada permukiman tersebut, bahkan akan menambah akses baru untuk menuju lokasi wisata bahari. Selain Jl.Tambak Mulyo dan Jl Tambak Rejo, dalam rencana akan dibangun tanggul pelindung sekaligus sebagai jalan lingkar luar permukiman. Jalan lingkar tersebut akan menjadi jalan baru untuk menuju Kampung wisata bahari. selain itu juga akan dilakukan peningkatan jalan utama kawasan (Jalan Tambak Mulyo dan Jalan Tambak Rejo), meski saat ini kedua jalan tersebut sudah dilakukan perbaikan.

Gambar 3. Rencana Aksesibilitas Kampung Wisata Bahari (Bappeda Kota Semarang, 2017)

3.2 Analisis Persepsi Masyarakat Mengenai Permukiman Tambak Lorok Terhadap pengembangan Kampung Wisata Bahari

▪ Hunian

Hunian adalah tempat melakukan Kegiatan sehari-hari namun juga bisa memicu kenangan masa lampau dan akhirnya menciptakan ikatan psikologis antara manusia dengan lingkungannya (Werner, Altman dan Oxley, 1987 dalam Halim, 2008). Kondisi hunian dapat dilihat dari material yang digunakan untuk membangunnya mulai dari pondasi, dinding, lantai, dan atap rumah. Bentuk dari sebuah hunian dapat dikategorikan menjadi tiga hal, yaitu hunian permanen, hunian non permanen, dan hunian semi permanen. Suatu hunian dapat dikatakan sebagai bangunan permanen dengan bahan material yang berupa semen, pasir, dan bata, sedangkan hunian dengan sebutan non permanen adalah hunian dengan bahan material dinding masih berupa kayu, dan sebutan semi permanen adalah gabungan dari keduanya. Berikut adalah kondisi hunian di Kawasan Tambak Lorok dilihat dari bahan materialnya.

Tabel 1. Material Hunian di Kawasan Tambak Lorok (Analisis, 2017)

No	Material Dinding Rumah	Jumlah Rumah (Unit)	Persentase
1	Kayu (non permanen)	9	10%
2	Batu Bata (permanen)	74	79%
3	Kayu dan bata (semi permanen)	11	12%
Jumlah		94	100%

Hunian dengan bahan material permanen memiliki persentase sebesar 79% dari total keseluruhan. Meskipun hunian sebagian besar sudah permanen tetapi masyarakat menyampaikan bahwa kualitas yang dimiliki berbeda. Mengingat Tambak Lorok akan dikembangkan kampung wisata bahari maka keberadaan rumah sangat penting terhadap pengembangan tersebut. Keberadaan hunian saat ini perlu dilakukan peningkatan kualitas, yang nantinya secara tidak langsung akan mendukung pengembangan kampung wisata bahari. Peningkatan kualitas dapat dilakukan melalui

program-program perumahan hunian, seperti program bedah rumah bagi rumah tidak layak huni (RTLH). Berikut adalah tabel jumlah perbaikan hunian yang telah dilakukan di Tambak Lorok.

Tabel 2. Perbaikan Hunian di Tambak Lorok (Analisis, 2017)

No	Perbaikan Hunian	Jumlah	Persentase
1	Pemerintah	18	19%
2	Swadaya	76	81%
Jumlah		94	100%

Perbaikan hunian yang telah dilakukan di Tambak Lorok saat ini dapat dikatakan masih terlalu sedikit. Masyarakat Tambak Lorok menyatakan perbaikan hunian yang mendominasi adalah perbaikan hunian secara swadaya, meskipun terdapat beberapa unit hunian yang diperbaiki oleh pemerintah. Banyak hunian yang termasuk ke dalam kategori tidak layak huni, akan tetapi belum mendapat perbaikan dari pemerintah. Dengan perbaikan hunian maka kualitas hidup masyarakat akan meningkat, karena mereka akan mendapatkan tempat tinggal yang layak dan mampu melanjutkan kehidupan yang lebih baik.

▪ **Kondisi Jalan**

Jalan merupakan bagian dari infrastruktur yang sangat penting bagi manusia untuk melakukan aktivitas. Jalan merupakan akses utama untuk mendukung Kegiatan sehari-hari masyarakat. Jalan utama memasuki Kawasan Tambak Lorok terbagi atas jalan Jl. Tambak Mulyo dan Jl. Tambak Rejo. Kondisi fisik jalan di Tambak Lorok memiliki lebar kurang lebih 3 meter dengan bahu jalan 1,6-1,8 meter. Dengan kondisi jalan seperti itu masyarakat menyatakan cukup sempit untuk melalui jika kendaraan saling berpapasan. Selain itu kondisi jalan di Tambak Lorok juga diperparah dengan adanya rob dan penurunan tanah (*land subsidence*) sehingga membuat kondisi jalan mengalami penurunan kualitas. Berikut adalah tabel perbaikan jalan yang dilakukan setiap RT di Tambak Lorok.

Tabel 3. Pavingisasi Jalan Per RT (Analisis, 2017)

No	RW	Jumlah RT yang di Paving	Total RT
1	XII	4	4
2	XIII	6	6
3	XIV	8	10
4	XV	7	9
5	VXI	5	5
Jumlah		30	34

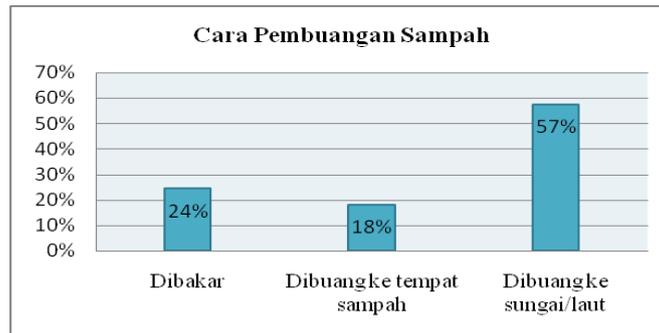
Keberadaan jalan yang berada di Tambak Lorok saat ini sedang mengalami perbaikan. Beberapa jalan telah diperbaiki dari sisi bahan material yaitu berupa pavingisasi pada jalan kampung dan cor beton pada jalan lingkungan. Untuk saat ini pavingisasi belum merata pada semua jalan kampung, masih terdapat beberapa RT yang belum tertangani. Untuk perbaikan jalan lingkungan sudah selesai dilakukan pada Jl. Tambak Rejo, sedangkan untuk Jl. Tambak Mulyo perbaikan baru berjalan seperempat dari panjang keseluruhan.

▪ **Pengelolaan Persampahan**

Persoalan sampah tidak henti-hentinya untuk dibahas, karena berkaitan dengan pola hidup serta budaya masyarakat itu sendiri (Rizal, 2011). Keberadaan sampah di Tambak Lorok hingga saat ini belum tertangani dengan baik, hal ini disebabkan oleh masyarakat setempat yang belum peduli dengan kebersihan lingkungan. Sampah yang paling mendominasi pada kawasan ini adalah sampah hasil kegiatan perikanan. Sampah tersebut terlihat langsung di sepanjang jalan Jl. Tambak Mulyo yang merupakan akses utama di Tambak Lorok. Hal ini akan memberikan kesan buruk terhadap lingkungan, mengingat Tambak Lorok akan dikembangkan kampung wisata bahari. Berikut adalah

diagram yang menunjukkan cara masyarakat setempat membuang sampah pada kawasan Tambak Lorok.

Gambar 4. Cara Pembuangan Sampah di Tambak Lorok (Penyusun, 2017)

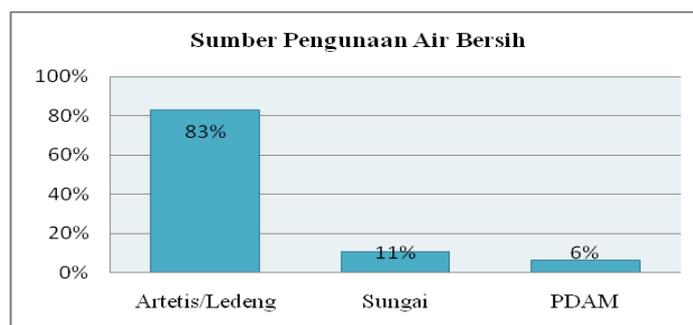


Pengelolaan persampahan seperti yang terlihat diatas menunjukkan kebiasaan masyarakat di Tambak Lorok. Sebesar 57% responden menjawab bahwa mereka dalam mengelola persampahan dibuang ke sungai/laut. Tambak Lorok akan dijadikan sebagai kampung wisata bahari maka keberadaan sampah akan sangat mengganggu jika tidak dikondisikan. Penanggulangan sampah bukan hanya urusan pemerintah semata akan tetapi penanganannya membutuhkan partisipasi masyarakat secara luas (Rizal, 2011). Salah satu aspek yang memengaruhi sehingga suatu kawasan dapat dikembangkan menjadi Kawasan wisata bahari adalah kualitas lingkungan yang bersih dan asri (Nastiti, 2013). Oleh sebab itu harus selaras antara pemerintah dan masyarakat dalam pengelolaan sampah.

▪ Jaringan Air Bersih

Keadaan masyarakat pada pemukiman kumuh dikenal dengan syarat buruknya kualitas lingkungan dan kurangnya fasilitas pemenuh kebutuhan hidup, salah satunya adalah kebutuhan akan air bersih (Alfaris, 2013). Masyarakat Tambak Lorok dalam pemenuhan kebutuhan air bersih cukup sulit untuk saat ini. Untuk sumber daya air berupa PDAM sudah masuk pada permukiman Tambak Lorok, namun belum mampu ditarik ke setiap rumah tangga. Selain itu, dikarenakan proses pemasangan PDAM pada tiap unit rumah tangga cukup sulit dan lama masyarakat lebih memilih menggunakan sumber daya air artesis. Berikut adalah gambar yang menunjukkan sumberdaya air yang digunakan masyarakat Tambak Lorok.

Gambar 5. Sumber Air Bersih Tambak Lorok (Penyusun, 2017)



Sumber : Analisis Penyusun, 2017

Penggunaan sumber air bersih di Tambak Lorok yang paling mendominasi bersumber dari air artesis. Air Tanah Artesis adalah air tanah yang letaknya jauh di dalam tanah, umumnya berada diantara dua lapisan yang kedap air (Sutandi, 2012). Masyarakat Tambak Lorok yang menggunakan sumber air artesis sebanyak 83%, yang artinya hampir sebagian besar sumber air di Tambak Lorok adalah artesis. Belum mampunya masyarakat untuk menarik PDAM masuk ke setiap rumah tangga menjadikan air artesis adalah alternatif lain. Mengingat Tambak Lorok akan dikembangkan kampung wisata bahari, tentunya debit penggunaan air kedepannya akan lebih banyak lagi. Jika

masyarakat setempat hanya mengandalkan air artesis sebagai air utama, kemungkinan kedepannya akan sulit untuk memenuhi kebutuhan air dalam pengembangan wisata bahari.

- **Kondisi Drainase**

Jaringan drainase di Tambak Lorok merupakan bagian yang penting dari infrastruktur yaitu berfungsi sebagai saluran limpasan air. Saat ini kondisi drainase di Kawasan Tambak Lorok sudah baik yaitu dengan saluran drainase tertutup. Mengingat Tambak Lorok akan dikembangkan sebagai Kampung wisata bahari maka perlu adanya peningkatan dalam pengelolaan drainase tersebut. Hulu dan hilir harus diperhatikan untuk pengembangan kampung wisata bahari yang pada dasarnya adalah wisata air. Dengan seperti itu kedepannya keberadaan wisata bahari tidak akan tercemar oleh sampah ataupun limbah yang mengalir melalui drainase menuju laut.

- **Kondisi Sanitasi**

Sanitasi menurut (Azwar,1996) dalam (Yuliastri, 2015) adalah suatu usaha kesehatan masyarakat yang menitik beratkan pada pengawasan berbagai faktor lingkungan yang memengaruhi derajat kesehatan manusia. Sanitasi yang akan diangkat dalam pembahasan ini adalah MCK yang berada pada Kawasan Tambak Lorok. Kondisi sanitasi di Tambak Lorok saat ini cukup memprihatinkan, masih terdapat beberapa masyakat yang belum memiliki MCK pribadi. Masyarakat yang belum memiliki MCK pribadi melakukan kegiatan MCK di sungai atau sering yang disebut dengan istilah MCK Helikopter. Mengingat Tambak Lorok akan dikembangkan menjadi kampung wisata bahari dengan wisata utama berbasis air, maka kebiasaan masyarakat yang melakukan MCK Helikopter akan menurunkan mencemari lingkungan. Berikut adalah rekapitulasi responden tentang penggunaan MCK untuk keperluan sehari-hari di Tambak Lorok.

Tabel 4. Penggunaan MCK di Kawasan Tambak Lorok (Analisis, 2017)

No	Penggunaan MCK	Jumlah	Persentase
1	MCK Helikopter	18	19%
2	MCK Pribadi	63	67%
3	MCK Komunal	13	14%
Jumlah		94	100%

Sebanyak 67% responden menjawab bahwa mereka telah memiliki MCK pribadi. Di sisi lain masih terdapat masyarakat yang belum memiliki MCK pribadi, mereka memiliki dua pilihan yaitu untuk melakukan MCK Helikopter atau MCK Komunal. Persentase masyarakat yang masih menggunakan MCK Helikopter sebesar 19% dari total keseluruhan, meskipun jumlahnya sedikit hal tersebut tidak menutup kemungkinan akan menyebabkan kekumuhan yang terus terjadi di Tambak Lorok. Kebiasaan buruk yang dilakukan masyarakat pada MCK Helikopter akan merusak kualitas lingkungan. Dengan kualitas lingkungan yang menurun akan memengaruhi terhadap pengembangan wisata bahari, karena pada dasarnya pengembangan wisata bahari membutuhkan lingkungan yang bersih dan asri.

3.3 Hubungan Permukiman Tambak Lorok dengan Pengembangan Kampung Wisata Bahari

Permukiman Tambak Lorok saat ini masih tergolong kawasan kumuh, akan tetapi telah dilakukan peremajaan lingkungan terutama pada aspek fisik. Peremajaan yang telah dilakukan tidak lepas untuk kesiapannya menuju kampung wisata bahari. Pada analisis ini akan melihat seberapa besar hubungan yang terdapat pada aspek fisik dengan program peremajaan menuju pengembangan kampung wisata bahari dengan analisis crosstab. Variabel yang akan dikorelasikan adalah variabel X (material hunian, material jalan, jaringan air minum, jaringan persampahan, pengelolaan drainase, kepemilikan MCK, sarana perdagangan) dan variabel Y (program peremajaan permukiman). Analisis crosstab atau yang lebih sering dikenal dengan analisis tabulasi silang merupakan salah satu analisis korelasional yang digunakan untuk melihat hubungan antar variabel, sehingga analisa tabulasi silang ini dapat digunakan untuk menganalisa lebih dari dua variabel (Sugiyono, 2012:47). Berikut merupakan tabel yang menyatakan hubungan aspek fisik dengan pengembangan kampung wisata bahari.

Tabel 5. Hubungan Aspek Fisik dengan Program Peremajaan (Analisis, 2017)

No	Aspek Fisik	Besar Korelasi/Hubungan (Sig.)	Keterangan
1	Material Hunian	0.337	Tidak berhubungan
2	Material Jalan	0.804	Tidak berhubungan
3	Kemudahan Akses	0.041	Berhubungan
4	Jaringan Air Minum	0.275	Tidak berhubungan
5	Pengelolaan Persampahan	0.154	Tidak berhubungan
6	Pengelolaan Drainase	0.627	Tidak berhubungan
7	Kepemilikan MCK	0.494	Tidak berhubungan
8	Sarana Perdagangan	0.669	Tidak berhubungan

Keterangan :

- Apabila nilai Sig. atau probabilitas lebih kecil dari 0.05 (Sig.<0.05) yang artinya berhubungan
- Apabila nilai Sig. atau probabilitas lebih besar dari 0.05 (Sig.>0.05) yang artinya tidak berhubungan

Pada tabel diatas menyatakan bahwa nilai signifikansi yang terdapat antara aspek fisik dengan program peremajaan untuk menuju pengembangan kampung wisata bahari sebagian besar diatas angka 0,05 yang artinya tidak berhubungan. Terdapat satu variabel yang memiliki nilai signifikansi di bawah 0,05 yaitu pada variabel kemudahan akses. Nilai signifikansi pada kemudahan akses sebesar 0,048 yang artinya memiliki hubungan erat dengan pengembangan kampung wisata bahari. Hasil analisis tersebut menyatakan sebagian besar aspek fisik tidak berhubungan, akan tetapi menurut (Nastiti, 2013) suatu kawasan dapat dikembangkan menjadi kawasan wisata haruslah tersedianya sarana dan prasarana wisata yang memadai. Ketersediaan sarana wisata disini berkaitan dengan adanya fasilitas penunjang dan fasilitas pendukung seperti akomodasi, aksesibilitas, infrastruktur, sarana, prasarana, dan berisikan ciri khas dari masing-masing kawasan wisata (Nastiti, 2013). Untuk beberapa aspek fisik yang tidak berhubungan disebabkan pengembangan kampung wisata bahari belum berjalan lama sehingga belum menunjukkan hasil secara keseluruhan.

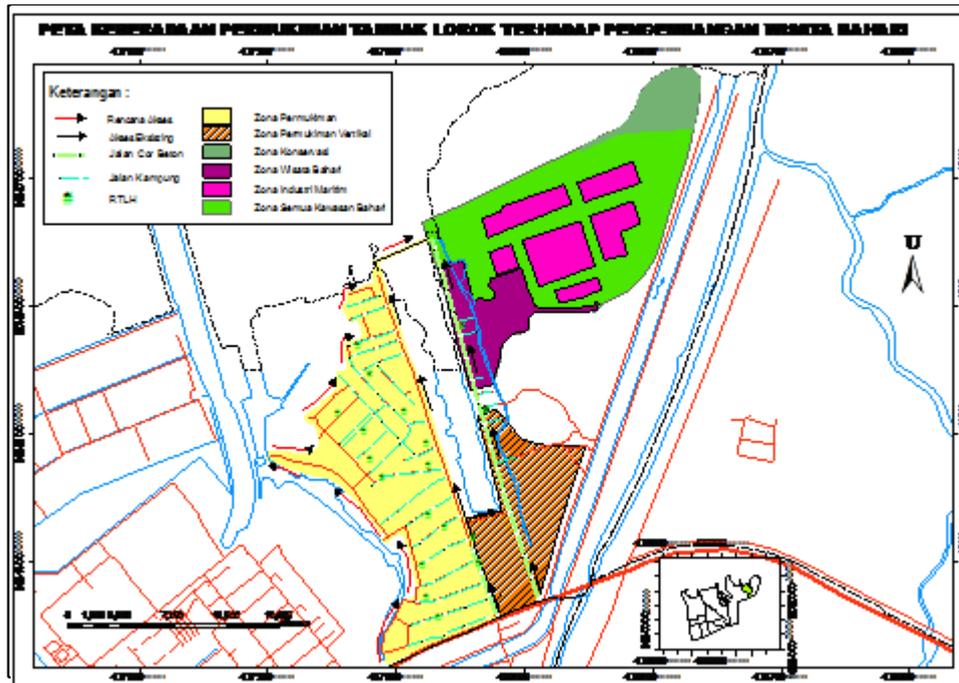
Hasil analisis diatas menunjukkan bahwa kemudahan akses memiliki nilai signifikansi yang paling kecil, yang artinya memiliki hubungan erat dengan pengembangan kampung wisata bahari. Kemudahan akses sangat dibutuhkan dalam suatu permukiman, karena nantinya dalam pengembangan wisata bahari akan membutuhkan akses yang baik. Untuk akses yang dapat dilalui di Tambak Lorok menuju lokasi wisata bahari saat ini ada dua, yaitu jalan Tambak Mulyo dan jalan Tambak Rejo. Kondisi jalan Tambak Mulyo berupa cor beton, paving, dan kerikil/tanah. Selain itu untuk lebar jalan tersebut kurang lebih 3 meter, dan cukup sempit untuk dilalui beberapa kendaraan yang berpapasan. Dengan adanya pengembangan wisata bahari akan dibutuhkan akses yang memadai, sehingga perlu adanya peningkatan kualitas jalan dari sisi lebar maupun bahan materialnya.

3.4 Analisis Keberadaan Permukiman Tambak Lorok terhadap Pengembangan Kampung Wisata Bahari

Keberadaan Tambak Lorok yang akan dibahas disini adalah mengenai aspek fisik yang telah ada saat ini dan rencana kedepannya. Dalam rencana pengembangan kampung wisata bahari akan dikembangkan 5 zona utama, yaitu zona permukiman, zona permukiman vertikal, zona perdagangan, zona wisata bahari dan kuliner, zona pelabuhan rakyat dan industri maritim, zona konservasi. Keberadaan aspek fisik pada permukiman Tambak Lorok yang pertama adalah keberadaan hunian. Keberadaan hunian di Tambak Lorok sebesar 79% sudah berupa hunian permanen. Dalam pengembangan kampung wisata bahari telah terdapat rencana pembangunan rumah susun apung. Keberadaan hunian di Tambak Lorok saat ini memiliki kaitan dengan rencana pengembangan rumah susun apung. Rencana rumah susun apung tersebut merupakan upaya dalam penyelesaian rumah kumuh yang terdapat di Tambak Lorok. Selain itu, rumah susun apung tersebut tidak hanya dimanfaatkan oleh masyarakat setempat. Masyarakat di luar Tambak Lorok seperti pedagang pendatang juga dapat memanfaatkan keberadaan rumah susun apung tersebut. Pedagang

pendatang biasanya berasal dari jauh, sehingga membutuhkan tempat singgah sementara untuk berdagang di pasar Tambak Lorok. Selanjutnya keberadaan jalan Tambak Lorok sebagai akses untuk menuju lokasi wisata bahari. Kondisi jalan di Tambak Lorok saat ini seluruhnya belum berupa cor beton masih terdapat jalan dengan material kerikil/tanah, dan jalan memiliki lebar kurang lebih 3 meter. Dalam rencana pengembangan kampung wisata bahari akan dibuat tanggul pelindung sekaligus sebagai jalan lingkar luar permukiman Jalan lingkar tersebut akan menjadi jalan baru untuk menuju kampung wisata bahari. Selain itu juga akan dibuat penghubung berupa jembatan antara RW XXV dan RW XVI sebagai alternatif tercepat untuk menuju ke Jl. Tambak Rejo.

Gambar 6. Keberadaan Permukiman Tambak Lorok terhadap Pengembangan Wisata Bahari (Analisis, 2017)



Selanjutnya keberadaan aspek fisik berupa sarana perdagangan di Tambak Lorok. Sarana perdagangan berupa toko/warung, pasar, dan TPI (Tempat Pelelangan Ikan). Keberadaan sarana perdagangan yang paling terlihat aktivitasnya yaitu di pasar dan TPI. Kegiatan yang paling mendominasi adalah jual beli ikan segar hasil tangkapan laut, karena sebagian besar mata pencaharian masyarakat setempat sebagai nelayan. Pasar dan TPI merupakan potensi lokal yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung pengembangan kampung wisata bahari. Potensi lokal tersebut akan mengangkat nilai khas dari kampung nelayan. Dalam pengembangan kampung wisata bahari terdapat rencana akan didirikan restoran terapung, yang akan menyediakan jenis makanan berupa masakan ikan segar hasil tangkapan laut. Masyarakat setempat dapat menjadi pemasok utama ikan segar bagi restoran terapung tersebut, secara tidak langsung hal ini akan berpengaruh terhadap perekonomian masyarakat setempat. Kegiatan masyarakat sebagai nelayan adalah potensi utama di Tambak Lorok yang harus diangkat untuk mendukung pengembangan kampung wisata bahari.

Keberadaan permukiman Tambak Lorok seperti yang telah disampaikan di atas bahwa sejauh ini belum mendukung untuk pengembangan kampung wisata bahari, namun terdapat beberapa potensi yang dapat ditingkatkan kualitasnya. Aspek fisik yang terdapat di Tambak Lorok sebagian besar belum memadai untuk menunjang pengembangan kampung wisata bahari. Padahal suatu kawasan dapat dikembangkan menjadi kawasan wisata haruslah tersedianya sarana dan prasarana yang memadai (Nastiti, 2013). Oleh karena itu, keberadaan aspek fisik tersebut perlu ditingkatkan kualitasnya untuk menuju pengembangan kampung wisata bahari. Untuk itu perlu adanya kerja sama dari pemerintah dan masyarakat untuk menjaga keberadaan permukiman Tambak Lorok agar lebih baik lagi untuk menuju kampung wisata bahari.

4. KESIMPULAN

Permukiman Tambak Lorok telah mendapat program penataan permukiman kumuh dalam bentuk perbaikan sarana dan prasarana. Meskipun telah mendapatkan program penataan, hingga saat ini Tambak Lorok masih saja kumuh karena banyak aspek yang belum tertangani. Kondisi permukiman hingga saat ini masih belum layak huni dan tidak sehat. Dengan adanya rencana pemerintah untuk program pengembangan kampung wisata bahari di Tambak Lorok, keberadaan permukiman saat ini masih belum siap untuk mendukung rencana tersebut. Permukiman Tambak Lorok yang menjadi rangkaian tujuan kunjungan kampung wisata bahari masih membutuhkan pembenahan dari berbagai aspek, seperti hunian, jalan, drainase, persampahan, sanitasi, air minum, dan juga sarana perdagangan. Dengan adanya pembenahan pada aspek-aspek tersebut, harapan kedepannya Tambak Lorok akan mengalami peningkatan kualitas permukiman untuk mendukung kampung wisata bahari.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini penulis bermaksud menyampaikan rasa terima kasih kepada pihak-pihak yang selama ini telah mendukung, mendoakan, memotivasi serta membimbing dalam menyelesaikan tugas akhir ini, yaitu Bapak Dr. Ir. Hadi Wahyono, MA selaku Ketua Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota yang memberikan segala keperluan penunjang selama penulisan tugas akhir; Ibu Dr. Sunarti, ST.MT selaku dosen pembimbing yang terus memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran dan keikhlasan sehingga penyusun dapat menyelesaikannya Laporan Tugas Akhir dengan sangat baik; Kedua orang tua atas segala doa, semangat, motivasi, dan bantuan materil untuk menyelesaikan penulisan tugas akhir; Teman-teman Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro Angkatan 2013 atas kebersamaan dan bantuan yang selalu diberikan.

6. REFERENSI

- Ahmed, I. 2016. Building Resilience of Urban Slums in Dhaka, Bangladesh. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 218, 202-213.
- Amanah, S., & Utami, H. N. 2006. Perilaku Nelayan Dalam Pengelolaan Wisata Bahari di Kawasan Pantai Lovina, Buleleng, Bali. *Jurnal Penyuluhan*, Vol. 2, No.2.
- Aldrich, B. C. 2016. Winning their place in the city: Squatters in Southeast Asian cities. *Habitat International*, 53, 495-501
- Basri, H. 2010. Model Penanganan Permukiman Kumuh Studi Kasus Permukiman Kumuh Kelurahan Pontap Kecamatan Wara Timur Kota Palopo. Program Pasca Sarjana Jurusan Arsitektur FTSP Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Barus, S. I. P., Patana, P., & Afifuddin, Y. 2013. Analisis Potensi Obyek Wisata dan Kesiapan Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat di Kawasan Danau Linting Kabupaten Deli Serdang. *Peronema Forestry Science Journal*, Vol. 2, No. 2, 143-151.
- Bukit, E., Himasari, H., & Arif, S. W. 2012. Aplikasi Metode NJ Habraken pada Studi Transformasi Permukiman Tradisional. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, Vol.1, No.1. 51-62.
- Ferdinandus, A. M., & Suryasih, I. A. 2014. Studi Pengembangan Wisata Bahari untuk Meningkatkan Kunjungan Wisatawan di Pantai Natsepa Kota Ambon Provinsi Maluku. *Jurnal Destinasi Pariwisata*. Vol.2, No.2. 1-12
- Gufron, M., Sasmito, A., & Sudarwani, M. M. 2015. Perancangan Kawasan Wisata Pantai Di Jepara (Dengan pendekatan konsep Arsitektur Waterfront Frank Lloyd Wright). *Journal of Architecture*, Vol.1, No.1.
- Habitat, U. N. 2003. Rental housing: An essential option for the urban poor in developing countries. Nairobi: UN Habitat.

- Hariyanto, A. 2010. Strategi Penanganan Kawasan Kumuh Sebagai Upaya Menciptakan Lingkungan Perumahan dan Permukiman yang Sehat (Contoh Kasus: Kota Pangkalpinang). *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota UNISBA*, Vol.7, No.2, pp-11.
- Heston, Y. P. 2013. Penguatan Kemampuan Sosial pada Penataan Kawasan Kumuh Perkotaan (Studi Kasus Kelurahan Cigugur Tengah Cimahi). *Tataloka*, Vol.15, No.3. 208-217.
- Jain, M., Knieling, J., & Taubenbock, H. 2015. Urban transformation in the National Capital Territory of Delhi, India: The emergence and growth of slums?. *Habitat international*, 48, 87-96.
- Kurniati, dkk. 2015. Kajian Kesiapan Masyarakat Terkait Rencana Kegiatan Industri Pertambangan Marmer (Studi Kasus di Kelurahan Oi Fo'o, Kota Bima-NTB). *Indonesian Green Technology Journal*. Universitas Brawijaya : Surabaya.
- Le, Lan Huong, ect. 2016. Building up a System of Indicators to Measure Social Housing Quality in Vietnam. *National University of Civil Engineering : Hanoi, vietnam*.
- McLennan, C. L., Ruhanen, L., Ritchie, B., & Pham, T. 2012. Dynamics of destination development: Investigating the application of transformation theory. *Journal of Hospitality & Tourism Research*, Vol.36, No.2, 164-190.
- Nadiasa, M., Widnyana Maya, D. N. K., & Norken, I. N. 2010. Analisis Investasi Pengembangan Potensi Pariwisata Pada Pembangunan Waduk Jehem di Kabupaten Bangli. *Jurnal Ilmiah Teknik Sipil*, Vol.14, No.2.
- Nastiti, C. E. P., & Umilia, E. (2013). Faktor Pengembangan Kawasan Wisata Bahari di Kabupaten Jember. *Jurnal Teknik ITS*, 2(2), C164-C167.
- Nurhayati. 2008. Studi Perbandingan Metode Sampling antara Simple Random Dengan Stratified Random. *Jurnal Basis Data, ICT Research Center UNAS*. Vol.3, No.1.
- Olthuis et. al, 2015. Slum Upgrading: Assessing the importance of location and a plea for a spatial approach. *Flood Resilience Group, UNESCO-IHE, PO Box 3015, 2601 DA Delft, The Netherlands*.
- Ozdemirli, Y. K. 2014. Alternative strategies for urban redevelopment: a case study in a squatter housing neighborhood of Ankara. *Cities*, 38, 37-46.
- Prayitno, Budi. 2014. Skema Inovativ Penanganan Permukiman Kumuh. *Gadjah Mada University Press: Yogyakarta*.
- Sangalang, I., & Adji, F. F. 2014. Pengaruh kondisi hunian dan lingkungan terhadap keberlanjutan permukiman tepi sungai. Studi kasus: Kampung Pahandut dan Desa Danau Tundai di kota Palangka Raya. *Jurnal Perspektif Arsitektur*, Vol.9, No.2.
- Sesotyaningtyas, M., Pratiwi, W. D., & Setyono, J. S.2015. Transformasi Hunian Dengan Perspektif Spasial Dan Tataan Budaya: Komparasi Permukiman Kumuh Bang Bua, Thailand Dan Kampung Naga, Indonesia. *Geoplanning: Journal of Geomatics and Planning*, No.2, Vol.2. 116-123.
- Sugiyono, P. Dr. 2012. "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D." Cetakan Ke-15. Alfabeta: Bandung.
- Syahbana, J. A. dkk. 2014. Slum Upgrading Without Displacement at Danukusuman Sub-District Surakarta City.